

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stabilitas harga merupakan salah satu prasyarat utama dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, kepastian usaha, dan distribusi kesejahteraan. Di Indonesia, stabilitas harga tercermin melalui tingkat inflasi yang diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Sebagai negara dengan karakteristik *small open economy*, Indonesia memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang cukup tinggi sehingga dinamika inflasi domestik tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga fluktuasi harga Minyak mentah dunia. Dalam kerangka ekonomi makro terbuka, kenaikan harga komoditas internasional dapat memengaruhi harga domestik melalui jalur biaya produksi, distribusi, serta ketergantungan terhadap impor bahan baku dan energi.

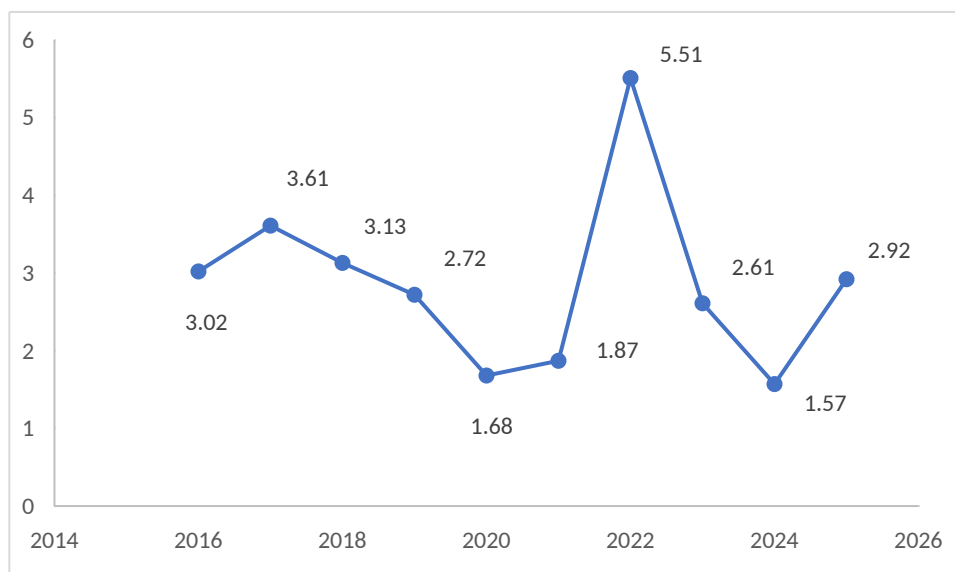
Secara empiris, dinamika inflasi Indonesia periode 2016-2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Inflasi relatif stabil pada 2016-2019 di kisaran 2-3 persen, kemudian menurun tajam pada 2020-2021 akibat perlambatan aktivitas ekonomi, sebelum melonjak signifikan pada 2022 seiring meningkatnya harga energi dan pangan global. Data publikasi Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa inflasi tahun 2022 mencapai 5,51 persen, tertinggi dalam satu dekade terakhir, sebelum kembali menurun pada 2023-2024. Pergerakan ini mengindikasikan bahwa tekanan harga domestik sangat sensitif terhadap gejolak eksternal, khususnya fluktuasi harga komoditas energi seperti minyak mentah dunia.

Dalam persoalan stabilitas harga di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan besarnya inflasi nasional, tetapi juga dengan perbedaan tekanan harga

antarwilayah. Data IHK provinsi menunjukkan bahwa pada periode tertentu terdapat variasi inflasi yang cukup lebar antarprovinsi, yang mencerminkan adanya ketimpangan harga konsumen secara spasial. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi struktur ekonomi daerah, biaya logistik, akses distribusi, serta tingkat ketergantungan terhadap pasokan luar wilayah. Ketika terjadi lonjakan harga Minyak mentah dunia, dampaknya tidak selalu seragam di seluruh daerah, sehingga berpotensi memperlebar disparitas harga antarprovinsi (Bank Indonesia, 2024).

Fenomena ini menjadi semakin relevan pada periode 2021-2022 ketika harga minyak mentah dunia meningkat tajam. Kenaikan biaya energi dan transportasi berimplikasi pada peningkatan harga barang dan jasa, terutama di wilayah dengan tantangan distribusi yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gejolak harga global tidak hanya berdampak pada inflasi agregat nasional, tetapi juga berpotensi memengaruhi tingkat ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dinamika inflasi regional dan disparitas harga di Indonesia, sebagian besar studi masih berfokus pada faktor domestik atau komoditas tertentu dalam periode yang relatif pendek. Penelitian mengenai keterkaitan simultan antara inflasi nasional, harga Minyak mentah dunia, dan ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah dalam satu kerangka empiris yang terintegrasi masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana guncangan harga Minyak mentah dunia tidak hanya memengaruhi tingkat inflasi nasional, tetapi juga distribusi tekanan harga secara spasial di Indonesia.

Gambar 1.1 Inflasi Indonesia Tahun 2016-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Berdasarkan grafik inflasi nasional Indonesia periode 2016-2025 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, terlihat bahwa dinamika inflasi menunjukkan pola fluktuatif yang mencerminkan adanya pengaruh faktor domestik maupun eksternal, termasuk pergerakan harga Minyak mentah dunia. Pada periode 2016-2018, inflasi relatif stabil di kisaran 3%, yaitu 3,02% pada 2016, 3,61% pada 2017, dan 3,13% pada 2018. Stabilitas ini mengindikasikan kondisi makroekonomi yang cukup terkendali, di mana tekanan harga masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Dalam konteks penelitian “Hubungan Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia dengan Ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia”, periode ini dapat dikategorikan sebagai fase inflasi moderat yang cenderung menghasilkan transmisi harga yang lebih stabil antarwilayah.

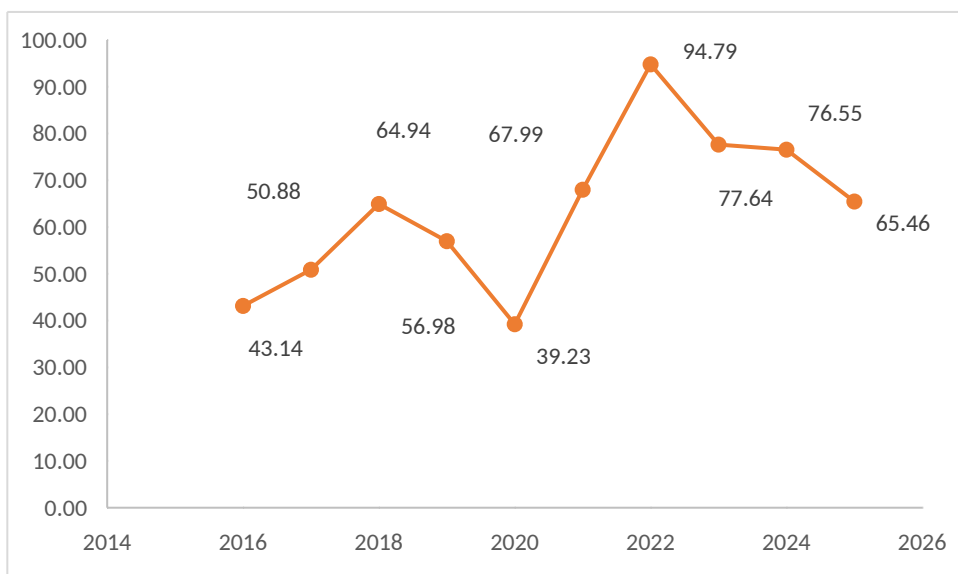
Pada tahun 2019 inflasi menurun menjadi 2,72%, kemudian turun lebih dalam pada 2020 menjadi 1,68% dan tetap rendah pada 2021 sebesar 1,87%. Fase inflasi rendah ini mencerminkan melemahnya tekanan permintaan dan relatif terkendalinya harga barang dan jasa. Secara teoritis, ketika inflasi berada pada

level rendah dan stabil, perbedaan kenaikan harga antarwilayah cenderung lebih kecil karena tidak terjadi shock harga yang besar. Artinya, dalam periode ini potensi peningkatan ketimpangan harga konsumen relatif terbatas, kecuali terdapat faktor struktural di masing-masing daerah.

Pada tahun 2022 menunjukkan terjadinya lonjakan inflasi yang sangat signifikan hingga mencapai 5,51%, tertinggi selama periode pengamatan. Kenaikan ini sangat relevan dengan dinamika harga Minyak mentah dunia, terlebih pada energi dan pangan, yang mengalami peningkatan tajam di pasar internasional. Sebagai negara small open economy, Indonesia tidak sepenuhnya terlepas dari transmisi kenaikan harga global. Lonjakan inflasi ini berpotensi memicu ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah, karena dampak kenaikan harga energi dan bahan pangan dapat berbeda-beda tergantung pada struktur konsumsi, biaya distribusi, dan tingkat ketergantungan daerah terhadap komoditas tertentu.

Pada tahun 2023 inflasi kembali menurun menjadi 2,61%, dan semakin rendah pada 2024 sebesar 1,57%, sebelum naik kembali ke 2,92% pada 2025. Pola ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi dapat bersifat sementara dan sangat dipengaruhi oleh shock eksternal. Dalam kerangka penelitian ini, fluktuasi inflasi nasional tersebut menjadi variabel kunci untuk dianalisis hubungannya dengan ketimpangan harga konsumen. Secara konseptual, ketika inflasi meningkat akibat kenaikan harga Minyak mentah dunia, maka terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan disparitas harga antarwilayah jika mekanisme penyesuaian harga tidak berlangsung secara seragam. Sebaliknya, ketika inflasi rendah dan stabil, ketimpangan harga konsumen cenderung lebih terkendali.

Keterkaitan antara inflasi dan harga Minyak mentah dunia di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari karakteristik Indonesia sebagai small open economy yang memiliki tingkat keterbukaan perdagangan signifikan, yang menunjukkan sejauh mana perekonomian domestik terintegrasi dengan pasar global. Tingkat keterbukaan perdagangan dihitung sebagai rasio total ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan intensitas hubungan perdagangan internasional suatu negara.(World Bank, 2024). Nilai ekspor Indonesia juga menunjukkan peran penting perdagangan luar negeri dalam struktur ekonomi nasional. Pada 2025 nilai total ekspor mencapai sekitar USD 205,93 miliar, tumbuh sekitar 14 % dibanding periode sebelumnya, dengan porsi ekspor non-migas yang semakin dominan dalam komposisi ekspor keseluruhan (BPS, 2026). Hal ini sejalan dengan teori ekonomi makro terbuka yang menyatakan bahwa negara dengan tingkat keterbukaan tinggi akan lebih sensitif terhadap guncangan harga internasional. Imported inflation muncul ketika kenaikan harga barang impor atau depresiasi nilai tukar menyebabkan harga domestik ikut naik.

Gambar 1.2 Harga Minyak Mentah Dunia 2016-2025

Sumber: *Federal Reserve Economic Data, 2026*

Berdasarkan data harga minyak mentah dunia periode 2016-2025, terlihat bahwa pergerakan harga menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dan mencerminkan dinamika pasar energi global yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi, geopolitik, serta permintaan dan penawaran internasional. Dalam konteks penelitian *“Hubungan Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia terhadap Ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia”*, variabel harga minyak mentah memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi salah satu determinan utama dalam pembentukan inflasi, khususnya melalui jalur biaya produksi dan distribusi.

Pada periode 2016-2018, harga minyak mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan dari US\$43,14 menjadi US\$64,94. Kenaikan ini mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi global yang mendorong meningkatnya permintaan energi. Dalam kondisi seperti ini, tekanan inflasi di dalam negeri cenderung meningkat, terutama pada komponen energi dan transportasi. Namun, dampaknya terhadap ketimpangan harga konsumen tidak selalu merata, karena setiap wilayah

di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal akses energi, biaya distribusi, serta struktur konsumsi masyarakat.

Memasuki tahun 2019 hingga 2020, harga minyak mengalami penurunan yang cukup tajam, bahkan mencapai titik terendah pada tahun 2020 sebesar US\$39,23. Penurunan ini mencerminkan melemahnya aktivitas ekonomi global yang berdampak pada turunnya permintaan energi. Dalam kondisi ini, tekanan inflasi cenderung menurun, sehingga kenaikan harga barang dan jasa menjadi lebih terkendali. Secara teoritis, ketika inflasi rendah, perbedaan harga antarwilayah juga cenderung mengecil karena tidak adanya shock besar yang menyebabkan perbedaan penyesuaian harga di masing-masing daerah.

Pada periode 2021-2022 menunjukka terjadi lonjakan harga minyak yang sangat signifikan, di mana harga meningkat dari US\$67,99 menjadi US\$94,79. Lonjakan ini merupakan salah satu fenomena penting dalam analisis penelitian karena berpotensi menimbulkan tekanan inflasi yang tinggi di Indonesia. Kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya transportasi dan distribusi barang, terutama di wilayah yang bergantung pada pasokan dari luar daerah seperti kawasan timur Indonesia atau daerah kepulauan. Akibatnya, harga barang di wilayah tersebut dapat meningkat lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, sehingga memperbesar ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah.

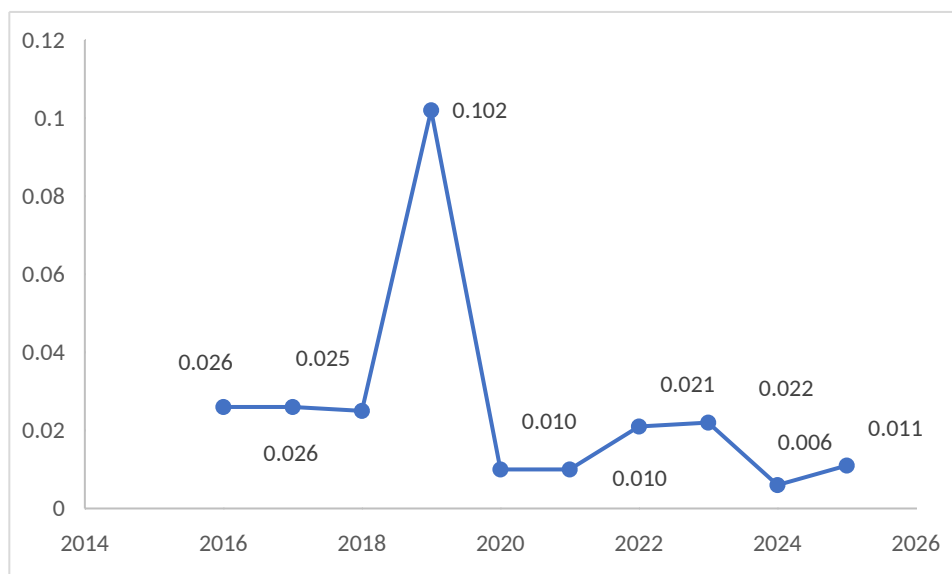
Pada tahun 2023 hingga 2025, harga minyak cenderung mengalami penurunan dan stabilisasi, meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi dibandingkan periode awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan harga mulai mereda, yang berpotensi menurunkan inflasi dan memperkecil disparitas harga. Namun demikian, dampak dari lonjakan harga sebelumnya tidak selalu langsung

hilang, karena adanya rigiditas harga dan perbedaan kecepatan penyesuaian antarwilayah.

Secara keseluruhan, pola fluktuasi harga minyak mentah dunia ini menunjukkan bahwa perubahan harga energi global memiliki keterkaitan erat dengan inflasi nasional dan ketimpangan harga konsumen. Kenaikan harga minyak cenderung mendorong inflasi melalui mekanisme *cost-push*, dan pada saat yang sama dapat memperbesar ketimpangan harga akibat perbedaan struktur ekonomi dan distribusi antarwilayah di Indonesia. Sebaliknya, ketika harga minyak menurun atau stabil, tekanan inflasi berkurang dan ketimpangan harga konsumen cenderung lebih terkendali (World Bank, 2025).

Ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah di Indonesia pada periode 2016-2025 merujuk pada perbedaan tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga di berbagai provinsi dalam waktu yang sama. Secara konseptual, ketimpangan harga dapat dipahami sebagai variasi tingkat Indeks Harga Konsumen (IHK) antarwilayah yang mencerminkan perbedaan biaya hidup, struktur distribusi, serta karakteristik ekonomi daerah. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, dinamika inflasi nasional selama 2016-2025 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor domestik maupun eksternal, termasuk gejolak harga Minyak mentah dunia seperti energi dan pangan. Dalam beberapa tahun tertentu, terdapat provinsi dengan tingkat inflasi jauh di atas rata-rata nasional, sementara provinsi lain mengalami inflasi relatif lebih rendah. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya disparitas tekanan harga antarwilayah yang bersumber dari variasi ketergantungan terhadap komoditas impor, perbedaan biaya transportasi dan distribusi, serta struktur konsumsi masyarakat.

Gambar 1.3 Ketimpangan IHK Indonesia Tahun 2016-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Berdasarkan grafik ketimpangan Indeks Harga Konsumen (IHK) periode 2016-2025, terlihat bahwa dinamika ketimpangan harga konsumen di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dan relevan untuk dianalisis dalam konteks hubungan inflasi dan harga Minyak mentah dunia. Pada periode 2016-2018, ketimpangan IHK relatif stabil di kisaran 0,025-0,026, yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat harga antarwilayah masih dalam batas yang terkendali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transmisi inflasi, baik yang bersumber dari faktor domestik maupun eksternal, cenderung merata di berbagai daerah.

Pada tahun 2019 terjadi lonjakan ketimpangan yang sangat tajam hingga mencapai 0,102. Peningkatan ini dapat mengindikasikan adanya shock tertentu, baik dari sisi inflasi domestik maupun dari fluktuasi harga Minyak mentah dunia yang tidak berdampak secara seragam di seluruh wilayah Indonesia. Dalam penelitian *“Hubungan Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia”*, fenomena ini menjadi titik penting untuk menguji apakah kenaikan inflasi atau gejolak harga Minyak mentah

dunia memperbesar disparitas Indeks Harga Konsumen melalui mekanisme pass-through yang berbeda-beda.

Selanjutnya, pada periode 2020-2021 ketimpangan turun drastis ke angka 0,010. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan melemahnya aktivitas ekonomi dan tekanan inflasi yang relatif rendah, sehingga variasi harga antarwilayah menjadi lebih homogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika inflasi terkendali atau permintaan agregat melemah, disparitas harga cenderung mengecil. Namun, pada tahun 2022-2023 ketimpangan kembali meningkat ke kisaran 0,021-0,022, yang dapat merefleksikan pemulihan ekonomi serta kembali meningkatnya harga Minyak mentah dunia. Kenaikan harga energi dan pangan global berpotensi memicu inflasi yang ditransmisikan secara berbeda antarwilayah, tergantung pada struktur konsumsi dan ketergantungan daerah terhadap komoditas tertentu.

Tahun 2024 menunjukkan tingkat ketimpangan terendah sebesar 0,006, sebelum kembali naik tipis menjadi 0,011 pada 2025. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi fluktuasi, secara umum ketimpangan harga konsumen setelah 2019 cenderung lebih terkendali. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan bahwa ketimpangan harga konsumen tidak selalu bergerak linier, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika inflasi dan gejolak harga Minyak mentah dunia.

Dalam konteks keterkaitan dengan harga Minyak mentah dunia, ketimpangan harga konsumen dapat semakin melebar ketika terjadi guncangan eksternal seperti kenaikan harga energi atau pangan dunia. Daerah yang sangat bergantung pada pasokan dari luar wilayah atau impor akan lebih rentan terhadap imported inflation dan cost-push inflation, sehingga kenaikan harga global tidak hanya meningkatkan inflasi nasional, tetapi juga memperbesar variasi harga

antarwilayah. Mengenai biaya logistik dan konektivitas wilayah menunjukkan bahwa negara kepulauan dengan tantangan distribusi seperti Indonesia cenderung memiliki disparitas harga regional yang lebih tinggi.

(Kuncoro, 2020) Menyatakan dinamika inflasi regional di Indonesia lebih menitikberatkan pada persistence inflasi dan perbedaan tingkat inflasi antarwilayah, namun belum mengaitkan fluktuasi tersebut dengan faktor eksternal berupa harga Minyak mentah dunia. Artinya, studi tersebut hanya melihat dimensi regional inflasi tanpa menganalisis sumber tekanan eksternal yang dapat memicu perbedaan harga antarwilayah. Meskipun Firdaus (Firdaus, 2021) telah mengevaluasi disparitas harga pangan strategis di Indonesia, studi tersebut terbatas pada analisis spasial komoditas domestik dalam periode singkat selama masa pandemi. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek dan belum mengintegrasikan analisis time series nasional dengan pengukuran ketimpangan harga secara spasial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan faktor guncangan pasar global ke dalam analisis stabilitas harga konsumen di Indonesia. Sementara itu, (Pratikno, 2015) menyatakan dampak perubahan harga terhadap ketimpangan lebih menyoroti dampak inflasi terhadap kesejahteraan dan kemiskinan, bukan pada ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah sebagai fenomena spasial.

pentingnya memahami bagaimana guncangan eksternal memengaruhi stabilitas harga dan distribusi kesejahteraan antarwilayah. Sebagai negara dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang cukup tinggi, Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga Minyak mentah dunia. Laporan Bank Indonesia menegaskan bahwa kenaikan harga energi dan pangan global merupakan salah satu sumber

utama tekanan inflasi domestik, baik melalui jalur imported inflation maupun cost-push inflation. Namun, transmisi shock harga Minyak mentah dunia tersebut tidak selalu berdampak seragam antarprovinsi karena adanya perbedaan struktur ekonomi, ketergantungan komoditas, serta efisiensi distribusi antarwilayah, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan harga konsumen yang tercermin dalam variasi Indeks Harga Konsumen (IHK) daerah (Patricia, 2011).

(El-karimi, 2020) menunjukkan bahwa transmisi harga Minyak mentah dunia berhubungan signifikan terhadap inflasi konsumen di Maroko, namun fokusnya hanya pada tingkat agregat nasional tanpa memperhatikan disparitas harga antarwilayah dalam negara tersebut. (Lemaire, 2023) menemukan hubungan serupa antara harga Minyak mentah dunia dan inflasi konsumen di berbagai negara Afrika, tetapi belum menguji implikasinya terhadap ketimpangan harga domestik pada tingkat sub-nasional. Temuan semacam ini juga didukung oleh penelitian (James Davidson, Andreea Halunga, Tim Lloyd, 2016). pada konteks Inggris yang menekankan kompleksitas transmisi harga Minyak mentah dunia ke inflasi domestik, namun belum memasukkan dimensi ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah dalam analisisnya. Dengan demikian, studi yang mengintegrasikan variabel harga minyak mentah dunia, inflasi nasional, dan ketimpangan harga konsumen antarprovinsi dalam satu model empiris, khususnya di konteks Indonesia periode 2016-2025, masih sangat jarang ditemukan dalam literatur.

Data Indeks Harga Konsumen menurut Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya variasi tingkat inflasi antarwilayah yang mencerminkan perbedaan struktur ekonomi, infrastruktur, dan biaya distribusi. Apabila fluktuasi harga Minyak mentah dunia terbukti memperlebar ketimpangan harga antarwilayah, maka kebijakan

pengendalian inflasi tidak cukup hanya bersifat nasional, tetapi perlu mempertimbangkan dimensi spasial melalui penguatan konektivitas logistik, stabilisasi pasokan pangan, serta koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah.

Penelitian ini secara tegas memfokuskan pada tiga variabel utama, yaitu inflasi, harga Minyak mentah dunia, dan ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah di Indonesia. Inflasi diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, sebagai indikator utama stabilitas harga pada tingkat nasional. Variabel kedua, harga Minyak mentah dunia, mencakup komoditas (minyak mentah), yang pergerakannya dipengaruhi oleh dinamika pasar internasional. Variabel ketiga, ketimpangan harga konsumen, merepresentasikan variasi tingkat harga antarprovinsi yang mencerminkan perbedaan biaya hidup dan distribusi tekanan inflasi secara spasial di Indonesia.

Periode penelitian ditetapkan selama tahun 2016-2025, dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencakup berbagai fase penting dalam perekonomian Indonesia, seperti fluktuasi harga Minyak mentah dunia yang sangat tajam pada 2016, periode stabilisasi inflasi pertengahan dekade, dampak pandemi COVID-19 pada 2020-2021, serta gejolak harga energi dan pangan global pada 2022. Rentang waktu yang panjang ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap pola hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antara harga Minyak mentah dunia dan inflasi, serta implikasinya terhadap ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan literatur yang menguji secara simultan hubungan harga Minyak mentah dunia, inflasi nasional, dan ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah dalam satu kerangka empiris yang terintegrasi. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian yang secara simultan menganalisis hubungan antara harga Minyak mentah dunia, inflasi nasional, dan ketimpangan harga konsumen dalam satu model empiris yang terintegrasi yang dituangkan dalam judul *"Hubungan Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia terhadap Ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia"*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi Indonesia (X_1) berhubungan secara parsial terhadap Ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia (Y)?
2. Apakah Harga minyak mentah dunia (X_2) berhubungan secara parsial terhadap Ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia (Y)?
3. Apakah Inflasi Indonesia (X_1) dan Harga minyak mentah dunia (X_2) berhubungan secara Simultan terhadap Ketimpangan Indeks harga konsumen Indonesia (Y)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah ditetapkan diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan inflasi Indonesia (X_1) terhadap ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia (Y) secara parsial.
2. Untuk menganalisis hubungan Harga Minyak Mentah Dunia (X_2) terhadap ketimpangan Indeks Harga Konsumen Indonesia (Y) secara parsial.

3. Untuk menganalisis hubungan inflasi Indonesia (X_1) dan harga minyak mentah dunia (X_2) terhadap ketimpangan harga Indeks konsumen Indonesia (Y) secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi makro dan ekonomi regional. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara harga Minyak mentah dunia dan inflasi dalam kerangka small open economy, serta mengintegrasikannya dengan analisis ketimpangan indeks harga konsumen antarwilayah. Dengan menguji hubungan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam periode panjang 2016-2025, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami mekanisme transmisi guncangan eksternal terhadap stabilitas harga dan disparitas regional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara stabilitas makroekonomi dan ketimpangan spasial di negara berkembang.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta memperluas wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro.

2. Bagi Lembaga Akademik

penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah yang relevan dalam bidang ekonomi makro dan pembangunan regional, khususnya terkait stabilitas harga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran, diskusi akademik, maupun penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah penelitian di lingkungan kampus mengenai isu-isu aktual perekonomian Indonesia, terutama yang berkaitan dengan dampak fluktuasi harga global terhadap kondisi domestik dan ketimpangan regional.

3. Bagi Bank Indonesia dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)

Kebijakan subsidi energi, sebagaimana diimplementasikan pemerintah Indonesia, berperan krusial dalam meredam ketimpangan harga antarwilayah dengan menstabilkan biaya distribusi dan akses energi di provinsi-provinsi terpencil. Namun, efektivitasnya perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan subsidi tidak hanya mengendalikan inflasi nasional, tetapi juga mengurangi disparitas IHK akibat shock harga minyak global.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih responsif terhadap perbedaan kondisi antarwilayah.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka diperlukan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data Indeks Harga Konsumen (IHK) tingkat provinsi sebagai dasar pengukuran ketimpangan harga konsumen.

2. Periode penelitian dibatasi dalam kurun waktu tahun 2016-2025 (Data time series tahunan), dengan menggunakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk data inflasi Indonesia dan IHK provinsi, serta sumber internasional seperti World Bank atau lembaga terkait lainnya untuk data harga Minyak mentah dunia.
3. Fokus penelitian dibatasi pada tiga variabel utama, yaitu:
 - a) Inflasi Indonesia (berdasarkan IHK nasional),
 - b) Harga Minyak mentah dunia yang diproksikan oleh komoditas strategis minyak mentah.
 - c) Ketimpangan harga konsumen antarprovinsi yang diukur menggunakan indikator ketimpangan (Indeks Williamson).
4. Penelitian ini tidak membahas faktor mikroekonomi seperti perilaku konsumen individu atau struktur biaya perusahaan secara rinci, serta tidak menganalisis kebijakan fiskal dan moneter secara mendalam di luar kaitannya dengan variabel inflasi.